

PENELITIAN GROUNDED THEORY, APAKAH ITU..?

V.J. Wisnu Wardhono

Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan

Abstract

Generally speaking, Grounded Theory is an approach for looking systematically at (mostly) qualitative data (like transcripts of interviews or protocols of observations) aiming at the generation of theory. Sometimes, Grounded Theory is seen as a qualitative method, but Grounded Theory reaches farther: it combines a specific style of research (or a paradigm) with pragmatic theory of action and with some methodological guidelines. This approach was written down and systematized in the 1960s by Anselm Strauss (himself a student of Herbert Blumer) and Barney Glaser (a student of Paul Lazarsfeld), while working together in studying the sociology of illness at the University of California. For and with their studies, they developed a methodology, that was then made explicit and became the founding stone for an important branch of qualitative sociology. Important concepts of Grounded Theory are categories, codes and codings. The research principle behind Grounded Theory is neither inductive nor deductive, but combines both in a way of abductive reasoning (coming from the works of Charles S. Peirce). This leads to a research practice where data sampling, data analysis and theory development are not seen as distinct and disjunct, but as different steps to be repeated until one can describe and explain the phenomenon that is to be researched. This stopping point is reached when new data doesn't change the emerging theory anymore. Grounded Theory according to Glaser emphasizes induction or emergence, and the individual researchers creativity within a clear frame of stages, while Strauss is more interested in validation criteria and a systematical approach. This methodical way of creating Grounded Theory (and still be acceptable to scientific standards) is explained in Strauss/Corbin (1990).

PENDAHULUAN

Penelitian grounded theory (Grounded Theory Research) adalah metode penelitian kualitatif yang menggunakan sejumlah prosedur sistematis guna mengembangkan teori dari kancah keilmuan. Pendekatan ini pertama kali disusun oleh dua orang sosiolog; Barney Glaser dan Anselm Strauss. Untuk maksud ini keduanya telah menulis 4 (empat) buah buku, yaitu; *"The Discovery of Grounded Theory"* (1967), *Theoretical Sensitivity* (1978), *Qualitative Analysis for Social Scientists* (1987), dan *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques* (1990). Menurut kedua ilmuwan ini, pendekatan Grounded Theory merupakan metode ilmiah, karena prosedur kerjanya yang dirancang secara cermat sehingga memenuhi kriteria metode ilmiah.

Kriteria dimaksud adalah adanya signifikansi, kesesuaian antara teori dan observasi, dapat digeneralisasikan, dapat diteliti ulang, adanya ketepatan dan ketelitian, serta bisa dibuktikan. Selanjutnya tulisa ini berusaha memberikan penjelasan tentang *grounded theory research*, kegunaan, pengambilan data, kodefikasi, analisis, dan berbagai tantangan yang dihadapi dalam *research* tersebut.

Grounded Theory Research, Apakah itu...?

Sesuai dengan namanya, tujuan dari *Grounded Theory Approach* adalah teoritisasi data. Teoritisasi adalah sebuah metode penyusunan teori yang berorientasi tindakan/interaksi, karena itu cocok digunakan untuk penelitian terhadap perilaku. Penelitian ini tidak bertolak dari suatu teori atau untuk menguji teori (seperti paradigma penelitian kuantitatif); melainkan bertolak dari data menuju suatu teori. Untuk maksud itu, yang diperlukan dalam proses menuju teori itu adalah prosedur yang terencana dan teratur (sistematis). Selanjutnya, metode analisis yang ditawarkan *Grounded Theory Approach* adalah teoritisasi data (*Grounded Theory*).

Pada dasarnya *Grounded Theory* dapat diterapkan pada berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, namun demikian seorang peneliti tidak perlu ahli dalam bidang ilmu yang sedang ditelitinya. Hal yang lebih penting adalah bahwa dari awal peneliti telah memiliki pengetahuan dasar dalam bidang ilmu yang ditelitinya, supaya ia paham jenis dan format data yang dikumpulkannya.

Penelitian *Grounded Theory* merupakan disain penelitian kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk membentuk konstruk dan membangun teori dari data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti bukan dari teori yang telah ada (Adebayo, 2004). Seperti telah disebutkan di muka, penelitian *Grounded Theory* pertama kali diperkenalkan oleh Barney & Anselm Strauss pada tahun 1967 (Cresswell, 1998). Penelitian ini dilakukan jika peneliti melakukan observasi atau berpartisipasi dalam perilaku sosial dan mencoba untuk mengerti perilaku tersebut (Babbie, 1992). Penelitian *Grounded Theory* memberikan peneliti suatu kemampuan untuk menurunkan teori dalam konteks data yang dikumpulkan. Strauss & Corbin (1990) mendeskripsikan *grounded theory* sebagai suatu teori yang diturunkan dari data yang secara sistematis dikumpulkan dan dinalisis melalui suatu proses penelitian. Perbedaan antara metoda penelitian *grounded theory* dengan metoda penelitian lain, khususnya adalah pada pendekatan filosofis pengembangan teori, yaitu yang menyarankan adanya hubungan kontinyu antara pengumpulan data dan analisis data (Adebayo, 2004). Salah satu kekuatan dari *grounded theory* adalah sifat komprehensif dari perspektif yang dapat diperoleh oleh peneliti. Dengan cara langsung terjun ke dalam fenomena sosial dan melakukan observasi secara lengkap, agar peneliti dapat mengembangkan pengertian yang mendalam dan lengkap.

Para peneliti *grounded theory* dapat mengenali berbagai nuansa sikap dan perilaku yang tidak dapat diperoleh oleh para peneliti yang menggunakan metoda lain (Babbie, 1992).

GROUNDING THEORY RESEARCH, Untuk Apa ?

Tujuan penelitian *grounded theory* adalah untuk menghasilkan atau menemukan suatu teori, suatu skema analitis abstrak dari suatu fenomena yang berhubungan dengan suatu situasi tertentu (Cresswell, 1998). Situasi ini merupakan situasi dimana individu berinteraksi, melakukan aktivitas, tindakan, atau melakukan suatu proses yang merupakan respon terhadap suatu fenomena. Sedangkan yang dimaksud dengan fenomena adalah ide utama, kejadian, peristiwa, ataupun insiden dimana sekumpulan tindakan atau interaksi diarahkan, dikelola, atau ditangani secara kontekstual yang berhubungan dengan sekumpulan tindakan tersebut (Strauss & Corbin, 1990). Untuk meneliti bagaimana orang-orang bertindak dan bereaksi dengan adanya fenomena tersebut, peneliti akan mengumpulkan data yang berupa data dari hasil wawancara, melakukan beberapa kali kunjungan ke lapangan, mengembangkan dan menghubungkan berbagai katagori informasi, dan kemudian selanjutnya dapat menuliskan proposisi teoritis atau hipotesis atau menampilkan gambaran visual dan teori (Creswell, 1998). Strauss dan Corbin (1994) menyatakan bahwa teori merupakan suatu hubungan dua atau lebih variabel yang dapat dipertanggung-jawabkan (*reasonable*) diantara konsep-konsep dan atau sekumpulan konsep-konsep yang saling berkaitan. Teori yang dikembangkan oleh peneliti dinyatakan pada akhir suatu penelitian dan dapat dinyatakan dalam bentuk pernyataan yang bersifat naratif (Strauss & Corbin, 1990); atau gambaran visual (Morrow & Smith, 1995); atau suatu serial hipotesa dan/atau juga proposisi (Cresswell & Brown, 1992).

Dengan menggunakan *grounded theory* peneliti biasanya melakukan wawancara, dengan melakukan beberapa kali kunjungan lapangan untuk mengumpulkan data hingga katagori-katagori mencapai saturasi/kejenuhan (mencari informasi dan terus menerus menambahkannya hingga tidak dapat ditemukan informasi baru lagi). Suatu katagori merepresentasikan suatu unit informasi yang terdiri dari kejadian-kejadian (*events, happenings & instances*) (Strauss & Corbin, 1990). Peneliti juga dapat pula mengumpulkan dan menganalisis hasil observasi dan dokumen-dokumen, namun bentuk data seperti ini tidaklah umum. Secara bersamaan seorang peneliti *grounded theory* dapat mengumpulkan data dan sekaligus menganalisisnya. Pada kenyataannya, pengumpulan data penelitian *grounded theory* merupakan proses "zig-zag" ke lapangan untuk mengumpulkan informasi/data, menganalisisnya, kembali ke lapangan untuk lebih banyak mengumpulkan informasi/data, menganalisisnya lagi, dan seterusnya (Creswell, 1998).

Responden dan partisipan yang diwawancarainya dipilih secara teoritis dan sistematis sesuai dengan tujuan penelitian (*purposiveness*) untuk membantu peneliti dalam membentuk teori sebaik mungkin. Berapa banyak atau berapa kali seorang peneliti harus turun ke lapangan sangatlah tergantung dari apakah katagori informasi/data yang diperoleh telah mencapai saturasi atau belum, dan apakah teori telah dielaborasi dengan seluruh kompleksitasnya.

Bagaimana Pengambilan Data Kodefikasi & Analisis pada *Grounded Theory Research*?

Pada penelitian survey, kuesioner selalu dibuat dengan struktur yang rapi atau dengan kata lain, pengambilan data dengan menggunakan kuesioner, per-tanyaannya selalu terstruktur, sedangkan dalam *grounded theory* pengambilan data dilakukan dengan menggunakan wawancara yang pertanyaannya tidak terstruktur yaitu melalui interview yang dikenal dengan istilah *unstructured interview*. Suatu wawancara tidak terstruktur merupakan interaksi antara pewawancara dengan responden, dimana pewawancara hanya mempunyai rencana pertanyaannya atau rencana hal-hal atau konteks/topik yang akan ditanyakannya. Pertanyaan tersebut biasanya merupakan pertanyaan yang umum dan bukan merupakan sekumpulan pertanyaan spesifik yang harus ditanyakan dengan perkataan tertentu dan dengan urutan tertentu (Babbie, 1992). Walaupun begitu, jawaban wawancara sebaiknya dibuat dengan selengkap mungkin sehingga dapat mengelaborasi data secara komprehensif. Untuk dapat membuat suatu panduan wawancara yang lebih lengkap, peneliti dapat menggunakan bantuan literatur sehingga dapat meningkatkan *theoretical sensitivity*.

Tahap yang penting dalam metode penelitian *grounded theory* adalah tahap analisis dan pembentukan teori baik teori baru, *refinery* teori yang telah ada sebelumnya, maupun melengkapi teori-teori lama. Pada awal penelitian ini yang lebih ditekankan adalah kaitan yang erat antara bagaimana peneliti menentukan apa yang penting untuk diobservasi dan nanti pada akhirnya menentukan bagaimana memformulasikan kesimpulan dan analisis dengan dasar observasi yang sah dan akurat. Arahannya umum yang harus dilihat adalah kesamaan dan ketidak-samaan antara satu satu temuan dengan temuan lain atau dengan temuan-temuan dari peneliti sebelumnya yang menjadi pembentuk teori (Babbie 1992). Jika ada ketidak-samaan, maka perlu dilakukan observasi mengapa hal tersebut dapat terjadi.

Seorang peneliti yang melakukan penelitian kualitatif menganalisis data dengan mengorganisasikan menjadi kategori-kategori dengan basis tema, konsep, atribut atau fitur-fitur yang sama. Peneliti mengembangkan konsep baru, memformulasikan definisi konseptual dan mempelajari hubungan diantara konsep-konsep.

Kemudian peneliti menghubungkan suatu konsep dengan konsep lainnya dalam bentuk urutan, bentuk oposisi, maupun sebagai himpunan dari kategori-kategori yang sama atau hampir sama (*similar*) dan kemudian merangkaikannya menjadi suatu pernyataan teoritis (Neuman, 2006).

Jika peneliti melakukan kodefikasi data, maka ia mengatur ukuran dari variabel ke dalam bentuk yang dapat "dibaca" oleh mesin atau komputer untuk keperluan analisis secara statistik. Pada pengkodean data kualitatif, peneliti meng-organisasikan data mentah ke dalam kategori konseptual dan menciptakan tema atau konsep (Neuman, 2006). Pengkodean kualitatif merupakan bagian integral dari analisis data, bukan hanya berupa tugas-tugas manajemen data secara klerikal (Strauss dan Corbin, 1990).

Pengkodean pada *qualitatif research* merupakan 2 aktivitas simultan, yaitu mereduksi data mekanikal, dan kategorisasi analitis dari data (Neuman, 2006). Pengkodean kualitatif merepresentasikan operasi-operasi dimana data dipecah, dikonseptualisasi, dan digabungkan kembali dengan cara yang baru (Strauss & Corbin, 1990). Selanjutnya Strauss & Corbin mendefinisikan 3 jenis dan sekaligus 3 tahap pengkodean data kualitatif, yang berarti peneliti harus melakukan analisis data sebanyak 3 kali dengan menggunakan 3 pengkodean yang berbeda. Strauss (1987) mengingatkan bahwa pengkodean merupakan operasi yang paling sulit untuk peneliti pemula atau peneliti yang kurang berpengalaman untuk dapat mengerti dan menguasainya. Proses analisis data pada *grounded theory research* merupakan analisis yang sistematis dan mengikuti 3 tipe utama pengkodean yaitu: ***open coding***, ***axial coding*** & ***selective coding*** (Strauss & Corbin, 1990).

Open coding (Pengkodean terbuka) merupakan pengkodean tahap pertama dari data kualitatif dimana peneliti meneliti data dan memampatkannya menjadi kategori analitis awal atau dengan istilah lain disebut sebagai kode-kode (Cresswell, 1998). Pada open coding, peneliti membantuk kategori awal dari informasi mengenai fenomena yang dipelajari dengan membuat segmentasi informasi. Di dalam setiap kategori peneliti menemukan beberapa sifat, karakter, *properties*, atau sub-kategori, dan mencari data untuk memberikan dimensi, atau dapat juga memberikan kemungkinan ekstrim dalam *continuum* dari sifat-sifat tersebut. Pada ***open coding*** terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan yakni sebagai berikut:

a. Pelabelan fenomena

Pelabelan fenomena merupakan langkah awal dalam analisis. Yang dimaksud dengan pelabelan fenomena adalah pemberian nama terhadap benda, kejadian atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan dan atau wawancara. Pada hakikatnya, pelabelan itu merupakan suatu pembuatan nama dari setiap fenomena dengan konsep-konsep tertentu. Jadi pelabelan fenomena itu tidak lain adalah satu kegiatan konseptualisasi data.

Cara untuk melakukan pelabelan ini ialah dengan membandingkan insiden-insiden, sampai dapat diberikan nama yang sama untuk fenomena-fenomena yang serupa. Cara ini tidak sekedar meringkas hasil pengamatan atau wawancara dengan kata-kata kunci sebagai ganti dari sebuah deskripsi yang panjang, melainkan memberikan konsep baru terhadap fenomena (atau kegiatan konseptualisasi). Sebagai contoh, jika peneliti melihat sekelompok orang duduk melingkar mengelilingi sebuah meja besar, di mana masing-masing menyampaikan pendapat secara bergantian di bawah koordinasi seorang yang mengatur lalu-lintas pembicaraan, maka fenomena yang berlangsung dalam waktu yang lama ini dapat diberi label dengan diskusi atau rapat.

b. Penemuan dan penamaan kategori

Pada hakikatnya, setiap fenomena yang sudah diberi label adalah unit-unit data yang masih berserakan. Kapasitas intelektual manusia tidak cukup kuat untuk sekaligus memproses dan menganalisis informasi yang jumlahnya besar seperti itu. Untuk menyederhanakan data tersebut perlu dipisahkan ke dalam beberapa kelompok. Penyederhanaan data itu pada umumnya dilakukan dengan cara mereduksi data sehingga menjadi lebih ringkas dan padat, kemudian membagi-baginya ke dalam kelompok-kelompok tertentu (kategorisasi) sesuai sifat dan substansinya. Proses kategorisasi ini pada dasarnya tergantung pada tujuan penelitian yang sudah ditetapkan pada rancangan penelitian.

Jika dalam pelabelan fenomena dilakukan proses konseptualisasi, maka dalam pemberian nama kategori dilakukan proses abstraksi. Kegiatan ini berkaitan dengan logika induktif, di mana sejumlah unit data yang sama atau memiliki keserupaan dikelompokkan dalam satu kategori kemudian diberi nama yang lebih abstrak. Kambing, lembu, dan kerbau, misalnya, adalah konsep-konsep yang memiliki keserupaan dan dapat dikelompokkan jadi satu kategori dengan nama binatang menyusui (mamalia). Contoh lain, jika anda melihat seorang pria remaja yang sedang jatuh cinta. "Menulis surat" atau "menelpon" gadis pujaannya, "memberikan perhatian", serta "merayu", maka semua konsep perilaku itu dapat dijadikan satu kategori, yaitu sebagai "strategi untuk mendapatkan gadis yang ditaksirnya". Intinya adalah memadukan konsep-konsep yang menurut tujuan penelitian anda memiliki keserupaan-menjadi satu kategori dan kemudian memberi label (nama) yang lebih abstrak yang mencakup semua konsep tersebut.

Dalam pemberian nama kategori ini, adakalanya peneliti membuat sendiri nama yang sesuai dengan kelompok unit data, tetapi adakalanya meminjam istilah yang sudah dibuat oleh peneliti atau ahli lainnya. Kedua-duanya tetap dibenarkan dalam Grounded Theory.

Namun demikian, cara pemberian nama yang paling dianjurkan, adalah dengan menggunakan istilah yang dipakai oleh subyek yang diteliti, karena cara inilah yang disarankan sesuai dengan pendekatan emic yang menjadi ciri dari setiap penelitian kualitatif.

c. Penyusunan Kategori

Dasar untuk penyusunan kategori adalah sifat dan ukurannya. Yang dimaksud dengan sifat di sini adalah karakteristik atau atribut suatu kategori (yang berfungsi sebagai ranah ukuran, dimensional range), sedangkan ukuran adalah posisi dari sifat dalam suatu kontinum. Lambang-lambang Partai tertentu dalam suatu kampanye, misalnya, berupa kaos, jaket, topi, bendera, spanduk, umbul-umbul, dan sebagainya, semua dikategorikan dengan "warna tertentu". "Warna tertentu" (kategori) dari lambang-lambang yang tampak itu sesungguhnya tidak persis sama, di sana ada perbedaan baik dari segi intensitas coraknya, maupun kecerahannya. Intensitas corak dan kecerahan itulah sifat dari "warna tertentu" tersebut. Masing-masing sifat itu memiliki dimensi yang dapat diukur. Setiap dimensinya dapat ditempatkan pada posisi tertentu dalam garis kontinum. Intensitas corak warna itu, misalnya, dapat diberi ukuran mulai dari yang "tebal" (hitam pekat), sedang (abu-abu), sampai pada "tipis" (keputih-putihan). Demikian seterusnya, setiap kategori data bisa ditempatkan di mana saja di sepanjang kontinum dimensional secara bervariasi. Akibatnya, setiap kategori memiliki profil dimensional yang terpisah. Beberapa profil itu dapat dikelompokkan sehingga membentuk suatu pola. Profil dimensional ini menggambarkan sifat khusus dari suatu fenomena dalam kondisi-kondisi yang ada.

Hal penting yang perlu dipahami adalah penentuan sifat umum dari suatu fenomena atau kategori. Sifat umum dari setiap kategori fenomena tentu tidak sama. Sifat umum dari warna, adalah intensitas corak dan kecerahan, sedangkan sifat umum dari perilaku adalah frekuensi, intensitas, durasi, dan seterusnya.

Axial coding (Pengkodean terporos) merupakan penjelajahan data tahap kedua. Jika selama *open coding* peneliti memfokuskan pada data aktual dan menerapkan label kode untuk tema-tema tertentu, maka pada tahap ini hubungan diantara tema-tema yang ada tidak lagi terlalu diperhatikan, namun yang dilakukan pada tahap elaborasi konsep-konsep yang direpresentasikan oleh tema.

Axial coding atau *pengkodean terporos* adalah seperangkat prosedur penempatan data kembali dengan cara-cara baru dengan membuat kaitan antar kategori. Pengkodean ini diawali dari penentuan jenis kategori kemudian dilanjutkan dengan penemuan hubungan antar kategori atau antar sub-kategori.

Pada **axial coding**, peneliti memulai dengan himpunan kode-kode awal atau konsep-konsep awal yang terorganisasi (Strauss & Corbin, 1990). Pada tahap kedua ini peneliti memfokuskan pada tema kode awal, dan bukan pada data mentah. Kode-kode tambahan atau ide-ide baru dapat saja muncul pada tahap ini, namun tujuan utamanya adalah untuk mengamati dan mempelajari eksistensi konsep awal. Peneliti harus bergerak ke arah pengorganisasian ide-ide atau tema-tema dan mengidentifikasi konsep-konsep kunci pada proses analisis (Neuman, 2006).

Pada tahap ini peneliti menanyakan mengenai sebab dan konsekuensi, kondisi dan interaksi, strategi-strategi dan proses-proses serta mencari kategori-kategori atau konsep-konsep yang dapat dikelompokkan dalam satu kelompok tertentu atau *cluster* tertentu. Peneliti dapat menanyakan sebagai berikut (Strauss & Corbin, 1990)

1. Dapatkah konsep yang ada dibagi menjadi sub dimensi atau sub kategori?
2. Dapatkah beberapa konsep yang ada dan berhubungan dekat dikombinasikan menjadi konsep yang lebih umum?
3. Dapatkah kategori-kategori diorganisasikan menjadi suatu urutan, atau dari lokasi fisik, atau dari hubungannya dengan topik perhatian utama.

Pada **axial coding** peneliti menggabungkan data dengan cara yang baru setelah **open coding**. Pada pengkodean ini, peneliti mengidentifikasi suatu fenomena sentral, mengeksplorasi kondisi kausal, menspesifikasi strategi-strategi, mengidentifikasi konteks dan kondisi yang mempengaruhi, dan mendeskripsikan konsekuensi-konsekuensi untuk fenomena tersebut (Creswell, 1998).

Dalam Grounded Theory, setiap kategori harus dikelompokkan ke dalam satu jenis kategori berikut; yaitu kondisi kausal, konteks, kondisi pengaruh, strategi aksi/interaksi, dan konsekuensi. Sistem pengelompokan kategori ini disebut dengan model paradigma Grounded Theory. Tugas peneliti pada tahap ini adalah memberi kode terhadap setiap kategori data, dengan mengajukan pertanyaan, "termasuk jenis kategori apa data ini"? Model paradigma inilah yang menjadi dasar untuk menemukan hubungan antar kategori atau antar sub-kategori.

Kegiatan selanjutnya adalah menghubungkan subkategori dengan kategorinya. Sifat pertanyaan yang diajukan dalam pengkodean terporos mengarah pada suatu jenis hubungan. Alternatif hubungan-hubungan itu adalah; hubungan antara kondisi kausal dengan strategi aksi/interaksi, hubungan antara konteks dengan strategi aksi/interaksi, hubungan antara kondisi pengaruh dengan strategi aksi/interaksi, hubungan antara strategi aksi/interaksi dengan konsekuensi. Pola hubungan yang perlu ditemukan itu tidak berhenti pada hubungan antara dua kategori, melainkan harus dapat mengungkap hubungan antara semua jenis kategori.

Selective coding (Pengkodean terpilih) merupakan pengkodean tahap terakhir dan meliputi penelusuran (*scanning*) semua data dan kode-kode yang telah didapat sebelumnya. Tahap terakhir ini dilakukan ketika peneliti telah siap untuk melakukan pengkodean terakhir dan ia telah mengidentifikasi tema-tema utama dari penelitian. Pada pengkodean terakhir ini, peneliti melihat secara selektif untuk kasus-kasus yang mengilustrasikan tema-tema hasil pengkodean sebelumnya. Pada pengkodean ini, peneliti melihat secara selektif untuk kasus-kasus yang mengilustrasikan tema-tema hasil pengkodean sebelumnya dan membuat perbandingan setelah hampir semua data terkumpul lengkap. Dengan kata lain, **selective coding** mengidentifikasi suatu alur cerita dan menuliskan cerita yang mengintegrasikan kategori-kategori pada model **axial coding** (Creswell, 1998). Pada tahap ini proposisi kondisional (atau juga hipotesis) dipresentasikan secara khusus.

Mengingat masalah penelitian dalam Grounded Theory masih bersifat umum, mungkin sekali peneliti menemukan sejumlah besar data dengan kategori dan hubungan antarkategori/subkategori yang banyak dan bervariasi. Kenyataan ini tentu dapat membingungkan, karena datanya masih belum terfokus pada titik tertentu. Untuk menyederhanakannya perlu dilakukan proses penggabungan dan atau seleksi secara sistematis.

Langkah pertama yang dapat dilakukan untuk menyederhanakan data adalah dengan menggabungkan semua kategori, sehingga menghasilkan tema khusus. Penggabungan tidaklah banyak berbeda dengan pengkodean terporos, kecuali tingkat abstraksinya. Konsep-konsep yang digunakan dalam penggabungan lebih abstrak dari konsep pengkodean terporos. Cara ini merupakan tugas peneliti yang paling sulit. Kepekaan teoritik dari peneliti amat penting di sini. Inti dari proses penggabungan itu adalah, bagaimana peneliti dapat menemukan spirit teoritis dari semua kategori. Spirit teoritis itu mungkin saja tidak tampak secara eksplisit, tetapi tertangkap oleh pikiran peneliti.

Ada beberapa tahapan kerja yang disarankan dalam proses pengkodean terpilih ini;

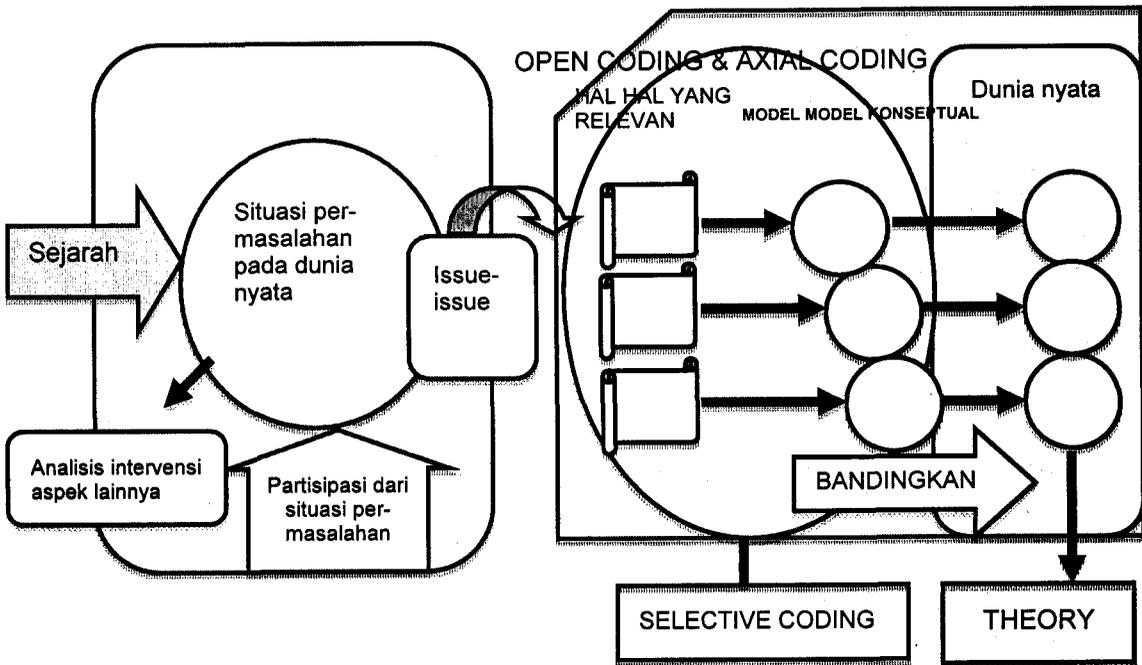
1. Melakukan reproduksi kembali alur cerita atau susunan data ke dalam kerangka pemikiran.
2. Mengidentifikasi data dengan menulis beberapa kalimat pendek yang berisi inti cerita atau data. Pertanyaan yang perlu diajukan peneliti terhadap dirinya sendiri, adalah "apakah yang tampak menonjol dari wilayah penelitian ini?", atau "apa masalah utamanya".
3. Menyimpulkan dan memberi kode terhadap satu atau dua kalimat sebagai kategori inti. Keriteria kategori inti yang disimpulkan itu ialah bahwa ia merupakan inti masalah yang dapat mencakup semua fenomena/data. Kategori inti harus cukup luas agar mencakup dan berkaitan dengan kategori lain.

Kategori inti ini dapat diibaratkan sebagai matahari yang berhubungan secara sistematis dengan planet-planet lain. Lalu kategori inti tersebut diberi nama (konseptualisasi).

4. Menentukan pilihan kategori inti. Jika ternyata pada tahap 2 ada dua atau tiga kategori inti, maka mau tak mau harus dipilih satu saja. Kategori inti lainnya dijadikan sebagai kategori tambahan yang tidak menjadi inti pembahasan dalam penelitian ini.

Pada tahap penggabungan dan atau pemilihan ini, peneliti sebenarnya telah sampai pada penemuan tema pokok penelitian. Pada umumnya metode kualitatif menganggap penelitian telah selesai pada penemuan tema ini. Lain hal dalam Grounded Theory, tema utama (yang sudah ditemukan) dipandang sebagai dasar untuk merumuskan masalah utama dan hipotesis penelitian. Karena itu, peneliti perlu merumuskan masalah pokok dan hipotesis penelitiannya. Berdasarkan masalah dan hipotesis itu, peneliti harus kembali lagi ke lapangan untuk mengabsahkan atau membutikannya. Hasil pembuktian itulah yang menjadi temuan penelitian, yang disebut sebagai teori.

PROSES PENELITIAN *GROUNDED THEORY*



Sumber: Strauss & Corbin, 1990

Hasil dari proses pengumpulan dan analisis data ini adalah suatu teori, *a substantive level theory* yang ditulis peneliti untuk suatu permasalahan khusus pada suatu populasi tertentu. Penelitian dapat selesai pada titik ini karena pembentukan teori sudah dapat menjadi suatu keluaran yang sah dari suatu penelitian (Creswell, 1998). Menurut Strauss & Corbin (1988), teori menyatakan sekumpulan kategori yang telah dikembangkan dengan baik baik secara tema, maupun konsep yang secara sistematis berhubungan melalui pernyataan hubungan untuk membentuk suatu kerangka teoritis yang dapat menjelaskan beberapa fenomena sosial, psikologikal, maupun fenomena lain yang sejenis. Teori ini lebih lanjut dapat diuji secara empiris karena sekarang telah diketahui variabel-variabel atau kategori-kategori dari data lapangan.

PENUTUP

Grounded Theory Approach adalah satu jenis metode penelitian kualitatif yang berorientasi pada penemuan teori dari kancah. Dilihat dari prosedur, prinsip, dan teknik yang digunakan, metode ini benar-benar bersifat kualitatif murni, tetapi jika dilihat dari kerangka berpikir yang digunakan ternyata secara implisit pendekatan ini meminjam metode kuantitatif. Paling tidak ada 3 (tiga) dasar kerangka berpikir kuantitatif yang dipinjam Grounded Theory.

Penggunaan hukum kausalitas sebagai dasar penyusunan teori. Seperti diketahui, bahwa dalam epistemologi ilmiah, prinsip kausalitas adalah salah asumsi dasar bagi pengembangan ilmu pengetahuan, karena sangat diyakini bahwa segala hal yang terjadi di alam ini tidak lepas dari hukum sebab-akibat.

Pengukuran fenomena. penelitian kualitatif pada umumnya tidak melakukan pengukuran terhadap data yang ditemukannya, melainkan lebih menekankan pada pengelompokan konfigurasi dari variasinya. Lain hal dengan Grounded Theory, di sini dilakukan pengukuran-pengukuran, sebagaimana yang lazim dilakukan pada metode kuantitatif.

Penggunaan variabel; Secara eksplisit memang tidak pernah disebut-sebut istilah variabel dalam Grounded Theory. Tetapi dengan penggunaan paradigma teoritik yang membagi fenomena ke dalam kondisi kausal, konteks, kondisi pengaruh, tindakan/interaksi, dan konsekwensi, serta mencari hubungan-hubungan antara unsur-unsur itu merupakan pertanda bahwa di dalam metode ini digunakan konsep-konsep yang identik dengan variabel.

Pembauran metode kualitatif dengan kuantitatif dalam Grounded Theory merupakan satu perkembangan baru yang patut diberi apresiasi positif. Proses pembauran itu sendiri harus difahami dengan baik, sebab tidak saja karena Strauss dan Glaser sebagai dua tokoh penggagas metode ini yang memiliki latar pemikiran yang berbeda (kualitatif dan kuantitatif), melainkan juga karena tuntutan perkembangan metode keilmuan yang terus berkembang.

Mau tak mau, metode kualitatif harus dapat menata prosedur dan teknik-teknik penelitiannya agar semakin dipercaya sebagai metode yang dapat diandalkan dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Avison, D.E. dan Fitzgerald, G. (1995). *Information Systems Development: Methodologies, Techniques and Tools*. London: McGraw-Hill International (UK) Limited.
- Babbie, E. (1992). *The Practical of Social Research, 6 th Edition*, Wadsworth Publishing Company, Belmont, California.
- Chakravathy, B.S. dan Doz, Y. (1992). "Strategy Process Research: Focusing on Corporate Self Renewal", *Strategic Management Journal*, Vol. 13, 5 – 14.
- Checkland, P. dan Howell, S. (1998). *Systems and Information Systems making sense of the field*. Chichester; John Wiley & Sons Ltd.
- Checkland, P. (2000). "Soft Methodology: A Thirty Year Retrospective", *System Research and Behavioral Science*, Vol 17. S11-S58
- Cresswell, J.W., (1998). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions*, Sage Publication Inc. Thousand Oaks, Calif.
- Dahlbom, B. dan Mathiassen, L. (1993). *Computer in Context The Philosophy and Practice of System Design*: Blackwell Publisher Ltd.
- Frederickson, J.W. (1986). "The Strategic Decision Process and Organization Structure", *Academy of Management Review*, Vol. 11, 280 – 297.
- Hirsch, P. (1991). *Areas of agreement and common ground., A presentation made at the Minnesota Conference on Strategy Process Research, Minneapolis, MN, October 20 – 22*.
- Koestler, A. (1967). *The Ghost in the Machine*. New York: The MacMillian Company.
- Lane, D.C. dan Olivia, R. (1998), "The greater whole: Towards a synthesis of systems dynamics and soft systems methodology", *European Journal of Operation Research 107. Theory and Methodology*, 214 – 235
- Lewis, P. (1994), *Information-Systems Development*. London; Pitman Publishing.
- Pettigrew, A.M. dan Whipp, R. (1991). *Managing change for competitive success*. Basil Blackwell, Oxford.
- Pettigrew, A.M. (1992), "The character and significance of strategy process research", *Strategic Management Journal*, Vol. 15, 6 – 10.
- Ragin, C.C. (1987). *The comparative method*. University of California Press, Berkeley, CA.

- Rajagopalan, N., Rasheed, A. dan Datta, D. (1993). "Strategic decision processes: Critical review and future directions". *Journal of Management*, Vol. 19. No. 2, 349 – 384
- Strauss, A. dan J. Corbin (1994), Grounded theory methodology: An overview, dalam N. Denzin dan Y Lincoln (Eds.), *Handbook of qualitative research*, Thousand Oaks, CA: Sage Pub.
- Strauss, A. (1987) *Qualitative analysis for social scientist*, New York: Cambridge University Press.
- Widjajani, Surna T. Djajadiningrat, Hari L., dan Gatot H. (2009); Penggunaan Soft System Methodology dan Grounded Theory dalam Membangun Teori Pada Penelitian Proses Strategi; *Journal Management Technology* Volume 8 No 1. p. 71 – 87.
- Wilson, B. (1984). *Systems: Concepts, Methodologies & Applications*, Chichester; John Wiley & Sons Ltd.
- Wolf, J. dan Jackson, C. (1987). "Creating models of the strategic decision making process via participant recall: A free simulation examination", *Journal of Management*, Vol. 13, 123 - 124